Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya *Rambu Solo'* di Toraja Utara

Naomi Sampe

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

naomisampe23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>

Abstract: *Cultural paradigm reconstruction in Economic practical of Rambu Solo' in North Torajan Regency. The economic cultural transformation in Torajan funeral ceremony is a kind of reconstruction how to give or make charity to the grieving family, from pig, buffalo or any other object and transform into money or capital. These changes are interested to be studied, especially on the impact that inflicted by this cultural reconstruction. This research is using the qualitative approach which run in descriptive methods. Finally, all data will be exposed in real narratives and qualitative analytic. The results of this research are: 1.the economic cultural reconstruction in funeral ceremony in North Toraja is leaving some pig or buffalo to resell, the value of the pig or buffalo is exchange into the money. 2.the impact of this economic reconstruction is that the grief burden especially in economic aspect was lighter and easier. Either the people who come to bring their help (pig, buffalo), shall be more practical and simpler.*

Keywords: *culture; cultural transformation; economic; funeral ceremony; rambu solo'; Toraja culture; Toraja Utara*

Abstrak: Rekonstruksi Paradigma Budaya Ekonomis dalam Rambu Solo' di Toraja Utara. Transformasi budaya ekonomis dalam upacara pemakaman orang Toraja merupakan suatu bentuk pergeseran jenis pemberian/bantuan pada keluarga yang sedang berduka, dari bentuk babi dan kerbau atau materi (benda) menjadi pemberian dalam bentuk uang atau modal. Hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui sejauhmana dampak ekonomis yang ditimbulkan oleh pergeseran budaya ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, perubahan ekonomis dalam upacara rambu solo' di kabupaten Toraja Utara yaitu menyisakan sebagian babi dan kerbau untuk dijual kembali, menggantikan harga babi dan kerbau dengan nominal uang, mengganti pemberian barang dengan uang (amplop). Kedua, dampak perubahan kultur ekonomi dan upacara pemakaman orang Toraja adalah beban ekonomi orang yang melaksanakan upacara rambu solo' menjadi lebih ringan. Demikian pula dengan keluarga yang datang membawa babi dan barang dapat memakai cara yang lebih praktis, mudah dan murah.

Kata kunci: budaya; budaya Toraja; ekonomi; upacara kematian; rambu solo'; Toraja Utara; transformasi budaya

Article History:

Received: 13-04-2020

Revised: 20-05-2020

Accepted: 03-06-2020

1. Pendahuluan

Setiap budaya punya prinsip-prinsip ekonomi tradisional yang pola dan tujuannya juga ada dalam prinsip ekonomi modern. Masyarakat Toraja melaksanakan praktik perekonomian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka dikenal sebagai pekerja

keras, gaya hidup hemat dan sederhana. Orang Toraja juga menghargai kekayaan yang diperoleh dengan usaha dan kerja keras dan bertahap.¹ Ritual budaya yang membutuhkan biaya yang sangat besar, dari ratusan juta hingga milyaran, adalah *rambu solo'*. Pandangan masyarakat umum, melihat budaya *rambu solo'* ini sebagai penghancuran modal karena dalam praktiknya, penghasilan orang Toraja selama bertahun-tahun “ditumpahkan” dalam waktu yang singkat, untuk membeli kerbau, babi, pemondokan dan segala kebutuhan ritual. Disadari atau tidak, sebenarnya upacara *rambu solo'* merupakan sebuah transaksi ekonomi raksasa yang melibatkan dan memberi keuntungan bagi banyak pihak, bahkan dalam beberapa tahun terakhir upacara kematian itu mulai disisipi dengan aktivitas ekonomi.

Perekonomian *rambu solo'* menjadi sumber pendapatan bagi berbagai profesi sosial, antara lain: ternak babi dan kerbau, jasa pembawa acara, salon dan dekorasi, sewa *soundsystem*, listrik, pelapak kaki lima, industri rokok, logistik makanan (*tuak*, ikan, sayur-sayuran, beras, gula, kue tradisional dan modern, air kemasan, kopi, teh, minuman alkohol), kertas makan, konveksi dan kain, jasa koki, pajak potong hewan, dll. Selain itu, sanak saudara dan para pengikut dalam jumlah besar, yang pulang dari rantau untuk melaksanakan ritus *rambu solo'* ini menggunakan berbagai jasa transportasi yang kemudian memberi keuntungan bagi jasa penerbangan, laut, dan darat. Di sepanjang perjalanan, keluarga dari rantau akan membeli buah tangan dan keperluan *rambu solo'*; hal ini memberi keuntungan bagi pedagang di sepanjang perjalanan dari Makassar-Enrekang hingga Toraja atau akses Palopo ke Toraja. Sanak keluarga yang datang dari keluarga bukan hanya dalam satu *tongkonan*, tetapi meliputi banyak keluarga yang akan melaksanakan *rambu solo'* di kampung-kampung yang ada di seluruh wilayah Toraja.

Kerabat keluarga dan sanak saudara dari rantau harus mengorbankan biaya yang sangat besar demi melaksanakan upacara *rambu solo'*, suka atau tidak suka. Bahkan dalam pelaksanaan ritual ini, jika mereka tidak memiliki modal, maka mereka akan meminjam modal ke bank, koperasi atau melakukan salah satu transaksi gadai tradisional yang disebut *pa'pentoean*. Salah satu sawah yang menjadi milik akan digadai dengan nilai tukar kerbau untuk dikorbankan dalam “pesta” *rambu solo'* keluarga yang akan dihadapi. Tanah milik tersebut tetap berstatus tanah adat yang dikelola oleh salah seorang pemilik *tongkonan*, yang secara lisan diakui melalui hukum adat, dan acap kali pada masa tertentu menimbulkan masalah tersendiri.²

Pada awalnya, kegiatan *rambu solo'* semata dimaksudkan sebagai pengorbanan kepada orangtua atau bagi kerabat keluarga yang telah meninggal, juga untuk memberi makan (berbagi) kepada seluruh anggota masyarakat yang hadir pada saat itu. Namun akhir-akhir ini, ketika praktik pemotongan hewan kerbau maupun babi semakin “tidak

¹Naomi Sampe, *Ethos Kerja Generasi Muda Toraja Utara* (Tana Toraja: UPPM STAKN Toraja, 2011).

²Rannu Sanderan, *Dilema Kepemilikan Tanah Adat* (Tana Toraja: P3M STAKN Toraja, 2017). 2

terkontrol dan menjadi liar”, kesadaran ekonomi masyarakat Toraja di beberapa tempat tertentu justru terpicu. Keluarga yang melaksanakan kegiatan ritus *rambu solo'* mulai menyisahkan dan menyisahkan sebagian kerbau dan babi tetap hidup, untuk kemudian “diputar” atau dijual kembali (*resell*). Bahkan dalam praktiknya, kini kerabat dan handai tolan yang hendak datang turut berduka dengan membawa kerbau atau babi kadang-kadang membawa babi dan kerbau tersebut sudah dalam bentuk uang. Pemberian dari rekan dan kenalan dalam bentuk bantuan kecil-kecilan seperti rokok, gula, beras dll, juga sudah mulai diganti dengan pemberian amplop berisi uang.

Perubahan bentuk solidaritas dari pemberian hewan atau bentuk material lain ke bentuk uang. Penggantian bentuk kerbau dan babi ke dalam bentuk nilai nominal uang ini menimbulkan polemik, bagi sebagian tokoh adat praktik ini bukan budaya Toraja bahkan membuat budaya Toraja terkesan murahan. Karena kebiasaan ini tidak ada bedanya dengan memberi pinjaman lunak tanpa bunga. Sikap dan motivasi untuk turut berpartisipasi cenderung berfokus pada nilai materi (modal), sehingga dalam beberapa percakapan dialog informal, acapkali kegelisahan mulai muncul, misalnya rasa simpati-humanis yang tereduksi oleh solidaritas ekonomi melalui materi.

Rekonstruksi atau transformasi pelaksanaan budaya dalam upacara kematian di kalangan orang Toraja ini menimbulkan banyak pertanyaan seperti; apakah perubahan ini perlahan-lahan akan menggeser bentuk budaya Toraja, atau bahkan suatu saat menghilangkan budaya pemberian hewan dalam upacara kematian orang Toraja? Apakah perubahan praktik budaya ini akan memberi dampak positif dalam perekonomian masyarakat Toraja? Berbagai pertanyaan dan polemik tentang transformasi budaya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini.

Perubahan ini sangat signifikan melibatkan orang banyak dengan modal yang sangat besar, oleh karena itu fenomena perbuahan ini perlu mendapat perhatian dari masyarakat, pemerintah, pemerhati budaya dan pemimpin adat, agar transformasi yang terjadi dapat memberi sumbangsih bermanfaat bagi masyarakat dan budaya Toraja. Pada saat yang sama orang Toraja dan budayanya juga dapat berkontribusi bagi kekayaan budaya nasional serta perkembangan ekonomi regional. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian, dengan mengajukan pertanyaan penelitian: “Bagaimana bentuk dan dampak dari rekonstruksi paradigma ekonomi dalam upacara kematian orang Toraja di Kabupaten Toraja Utara?

2. Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menurut proses sifat dan analisis datanya tergolong jenis penelitian eksploratif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang valid sesuai tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian ini.³ Data dalam penelitian ini diperoleh atau dikumpul melalui cara-cara sebagai berikut: observasi, menelusuri buku-buku literatur,

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

notulen, dokumen pribadi, bahan-bahan kuliah, hasil-hasil symposium, seminar atau ceramah dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dan *interview*. Adapun obyek penelitian yang diamati adalah perilaku masyarakat dan pemimpin adat baik yang berperan dalam masyarakat maupun yang terlibat dalam gereja.

Analisis Sosio-kultural

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara, yang merupakan daerah pariwisata andalan di Sulawesi Selatan karena alam dan adat budayanya yang menarik. Meskipun sudah menganut agama Kristen, atau Islam, orang Toraja masih tetap setia melaksanakan budaya leluhur. Setelah melaksanakan penelitian lapangan, maka peneliti mendapatkan data dan informasi tentang perubahan-perubahan pola dalam pemanfaatan hewan persembahan pada upacara *rambu solo'* dan pemberian solidaritas berupa barang menjadi nominal uang.

3. Pembahasan

Aluk Rambu Solo'/aluk rampe matampu' adalah persembahan yang dilakukan di sebelah barat rumah pada saat matahari telah condong ke barat, menyangkut upacara kematian. Persembahan ditujukan kepada Puang Matua dan arwah para leluhur. Orang Toraja sanggup memberikan pengorbanan besar baik secara materi, tenaga dan waktu karena dimotifasi untuk mengabdikan kepada keluarga dan masyarakat. Pengorbanan materi paling nyata dalam bentuk pemotongan kerbau dan babi. Dalam pemahaman *aluk todolo*, kerbau yang dipotong dalam *rambu solo'* merupakan bekal dari orang mati ke dunia sana. Dalam pengertian bahwa arwah dari orang mati menunggangi arwah kerbau tersebut serta membawa arwah kerbau-kerbau tersebut ke dunia sana. Sementara daging kerbau tinggal untuk dibagikan kepada handaitaulan dan para kenalan.

Membali Puang

Falsafah religi dari hidup ini mencakup baik alam profan hingga mitis. Kehidupan manusia di bumi tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh besar bahkan menentukan kehidupan transendennya (*puya*). Berdasarkan falsafah keyakinannya, ada dua prinsip dasar yang menjadi tujuan hidup terbaik manusia Toraja, yakni *membali Puang* dan berkat. Kedua hal ini merupakan kebutuhan di dunia sekarang maupun nanti (*puya*). Pada dasarnya kedua hal ini erat menyatu dan tak dapat dipisahkan. Dengan demikian, sejatinya religi orang Toraja tidak memisahkan antara yang rohani dan yang duniawi. Falsafah dari setiap peran kehidupannya senantiasa sesuai dengan *aluk* yang dalam hal ini pasti berorientasi religius.

Membali Puang adalah suatu keadaan baru yang diyakini ketika seseorang yang sudah meninggal kembali menjadi dewa, apabila ritus-ritus kematiannya telah sempurna (*dibalikan pesungna*). Upacara *rambu solo'* pada dasarnya adalah ritus-ritus diselenggarakan dalam rangka peralihan status seseorang dari kehidupan dunia ke alam

mitis (*puya*). Ritus-ritus kematian memerlukan begitu banyak pengorbanan/persembahan karena melalui beberapa kali proses upacara, harta benda/kekayaan menentukan cepat lambatnya seseorang *membali Puang*. Dalam hubungan antarindividu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (persekutuan adat/*tongkonan*) terdapat nilai bersama yang bersumber dari *aluk* sebagai media transaksi sosial. Nilai bersama ini memperluas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial. Dapat terjadi bahwa seseorang tidak *membali puang* karena kesalahan sendiri selama hidup atau ketidakmampuan sanak saudaranya menyelesaikan ritus-ritus yang menjadi syarat untuk *membali Puang*.

Untuk keperluan upacara, dibutuhkan korban-korban persembahan dan bahan-bahan makanan serta biaya untuk orang-orang hadir dalam upacara (ritus) tersebut. Oleh karena itu harta benda atau kekayaan merupakan hal yang penting dan dikejar oleh orang Toraja selama hidupnya. Harta benda/kekayaan menentukan cepat lambatnya seseorang *membali Puang*. Dalam hubungan antarindividu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (persekutuan adat/*tongkonan*) terdapat nilai bersama yang bersumber dari *aluk* sebagai media transaksi sosial. Nilai bersama ini memperluas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial. Oleh karena itu persekutuan orang Toraja bukan hanya dalam dunia profan (*lino*) namun juga berlanjut hingga dunia sana (*puya*) ketika sudah *membali Puang*. Persekutuan orang Toraja tidak berakhir di dunia ini namun tetap terjalin hingga alam mitis. Demi keselamatannya orang Toraja sanggup hidup sederhana bahkan merana, bekerja keras, tekun dan hidup hemat, pola hidup seperti ini diterapkan dalam rangka mengumpulkan bekal untuk kehidupan di *Puya*.

Ekonomi Tradisional Toraja

Strategi ekonomi tradisional yang sangat mendasar diorganisir atas faktor kekerabatan dimulai dari keluarga, kerabat dan suku. Penerapan strategi ekonomi ini lebih melekat dengan unsur kekeluargaan karena sangat dirasakan bahwa pertanahan dan kelangsungan hidup keluarga tergantung sepenuhnya kepada pengadaan dan penerapan strategi ekonomi dalam lingkungan di mana mereka berdiam secara tradisional.⁴

Konsep ekonomis dan pandangan tentang kekayaan dalam budaya Toraja berkaitan langsung dengan pandangan tentang kerja. Melalui nenek moyang manusia, *Puang Matua* memberikan segala jenis keahlian untuk bekerja mengusahakan dan mengembangkan kehidupannya. Manusia dapat mempergunakan ciptaan lain (*sangserekanna*)⁵ dengan memperhatikan *aluk* dari makhluk tersebut. Manusia dengan makhluk-makhluk lain terikat pada *aluknya* masing-masing dan tunduk pada *aluk* yang mengatur hubungan di antara mereka, *aluk-aluk* itu disebut *aluk nenek*, yang biasa dikenal *aluk sanda*

⁴Bbnd. Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan, Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership foundation, 2007), 206.

⁵Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, Cermin Jenius Lokal bagi Pemimpin dalam Menggagas Teologi Kehidupan," *Jurnal Kepemimpinan Kristen* 1 (2013), 6.

pitu.⁶ Nilai kerajinan (kerja) sangat tinggi dalam mengejar kebahagiaan/kekayaan. Hal ini terbaca dari *panglellenan* untuk bayi, Jika ia perempuan maka isi *panglellenan* adalah harapan akan kesuksesan dalam semua pekerjaan wanita “*kasalle lao meurang lobo' lao mekaumbu*’. Sedangkan untuk laki-laki diharapkan ia senantiasa sukses dalam pekerjaan laki-laki “*kasalle tang diada' lobo' papatu inaa*” (harapan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya). “*Undoloi sangbara' mu untonda pada dadimmu*” (nilai harga diri).⁷

Dalle' (dapat diartikan rezeki) yang diberikan dalam genggam (dipaka'panni) seorang bayi harus dikembangkan. Bahkan keharusan mengembangkan hidup adalah bagian dari *dalle'*. *Dalle'* dikembangkan dengan cara bekerja dan harus melalui proses yang wajar. Loncatan-loncatan yang tidak wajar untuk memperoleh kekayaan tidak diizinkan. Seseorang harus mengeluarkan keringat untuk memiliki sesuatu. Ia harus bekerja keras untuk mengejar *dalle'*. tetapi cara pengembangan *dalle'* tersebut diikat oleh aturan-aturan hukum (*napori aluk sola pemali*), yang dikristalisasi dalam adat istiadat. Terlepas dari besar kecilnya peruntungan seseorang (*serongna*), *dalle'* harus dikembangkan bahkan harus dikejar (*unnula' dalle'*). Kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban “*umpasundun aluk*” adalah identitasnya. Dapat dikatakan bahwa identitas orang Toraja adalah integritas persekutuan dalam ikatan *aluk sola pemali*.

Berdasarkan fungsinya, budaya kerja *tongkonan* adalah kekeluargaan dan gotong royong, kepentingan bersama berada di atas kepentingan perorangan, dan gotong royong adalah jaminan kepentingan bersama tersebut. Nilai gotong-royong dipandang tidak berdasarkan nilai ekonomis melainkan nilai partisipasi dalam persekutuan. nilai pekerjaan dan nilai kerajinan besar artinya bagi orang Toraja. Orang yang rajin dapat mengembangkan miliknya dari nilai ayam menjadi nilai kerbau dari modal yang kecil menjadi modal yang besar. Perubahan tiba-tiba dari rumah gubuk langsung masuk ke dalam istana adalah tidak wajar. Kerajinan dan pekerjaan dipandang sebagai suatu kebajikan.⁸ Kemalasan tidak bernilai dan tidak mempunyai tempat dalam falsafah hidup orang Toraja. Nilai bekerja dan pekerjaan yang sangat tinggi dapat pula dilihat dari ukiran Toraja yang disebut *pa'barre allo*, yakni motif ayam dan matahari terbit. Ayam berfungsi membangunkan manusia saat matahari terbit untuk segera menyusun rencana dan memulai pekerjaannya hari itu dalam usaha mengembangkan kehidupannya.⁹

Manusia Toraja sangat menghormati pekerja keras. Dalam litani upacara *massurak*, secara khusus peraturan-peraturan tentang babi persembahan selain untuk para dewa terdapat juga bahagian yang khusus untuk para pekerja keras.¹⁰ Pernikahan dipandang

⁶Manusia Toraja: Dari Mana - Bagaimana - Kemana, Seri Institut Teologia no 2 (Tangmentoe: Institut Teologia Gereja Toraja, 1983); Th. Kobong et al., *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992). 20

⁷Ibid., 26

⁸Ibid., 28

⁹Ibid., 20

¹⁰D. Panginan, *Litani Aluk Bua'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000), 9-13.

sebagai batu ujian untuk mengarungi kehidupan berumah tangga, karena itu prinsip mandiri pada pesta pernikahan tetap dihargai. Kehidupan baru tidak dimulai dengan kemewahan menikmati hasil keringat orang lain (teman atau keluarga) tetapi kedua pengantin harus belajar berpikir untuk berusaha hidup dan menghidupi rumah tangga mereka selanjutnya. Melalui nikah, seseorang memunyai kemungkinan untuk mengembangkan kehidupan dan yang paling primer adalah mencapai kebahagiaan dalam bentuk *tallu lolona* (keturunan, ternak dan tanaman).¹¹

Orang-orang yang rajin dan tekun bekerja selalu dibutuhkan dan disukai dalam setiap tatanan masyarakat (*tae' nabela ditumpu tu to bassa*). Di samping itu kerajinan bekerja akan membuat seseorang hidup berkecukupan sehingga dapat membagikan sesuatu kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa inti dari kegiatan ekonomi dan kerja orang Toraja adalah untuk memenuhi tanggungjawab ritus, untuk dibagiraskan kepada orang lain, memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk pendidikan yang umumnya akan berujung pada harga diri.

Perspektif Teologi Kristen tentang Ritual Kematian dan Ekonomi

Konteks sekarang ini dan konteks Alkitab dihubungkan dengan kebebasan (kedaulatan Allah) dan kasih karunia-Nya. Dalam pemahaman seperti ini, kontekstualisasi bermakna: satu usaha untuk mendalami kebenaran Injil (yang obyektif) agar terhubung dengan kebenaran subyektif.¹² Dalam rangka penghayatan tersebut diperlukan usaha untuk menggali kebenaran dalam kebudayaan lokal dan menggali kebenaran dalam Alkitab, untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Penghayatan teologis tentang perihal kematian, merupakan diskursus yang telah diper-debatkan dan didalami sejak awal kekristenan hingga sekarang. Namun dari berbagai polemik yang muncul tentang misteri kematian, terdapat benang merah bahwa umat Kristen percaya bahwa ada kehidupan di balik kematian dan jembatan menuju kesela-matan¹³ yang kekal hanya melalui Yesus Kristus.

Penghormatan pada leluhur dengan melaksanakan ritual pada jasad manusia merupakan bagian dari kepercayaan dan budaya. Dalam Alkitab terdapat beberapa informasi tentang ritual pemakaman bagi keluarga yang meninggal. Paling tidak sebelum penguburan dilaksanakan upacara perkabungan dengan meletakkan abu di kepala dan rata-pan yang bervariasi dalam waktu pelaksanaannya. Selain itu sebagai bagian dari penghormatan dan kasih kepada jasad orang yang dikasihi, maka sebelum dikuburkan, jenazah itu dilabur dengan berbagai rempah seperti gaharu dan mur (Yoh. 19:39), kemudian dibungkus dengan kain linen dan diberi kain peluh pada kepalanya.

Salah satu ritual kematian yang ada di hampir semua budaya adalah tradisi makan bersama. Dalam tradisi umat Israel rupanya tradisi ini juga ada, sebagaimana yang

¹¹Manusia Toraja: Dari Mana - Bagaimana - Kemana. 8-9

¹²Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 216

¹³*Mingguan hidup* (Yayasan Hidup Katolik, 1997).

tercantum dalam kitab Yesaya, terdapat budaya jamuan makan yang merupakan bagian dari ritus perkabungan. Ungkapan “memecahkan roti tanda berkabung” dimaksudkan untuk menghibur yang sedang berduka; demikian juga “cawan penghiburan” yang diberi kepada orang yang berkabung, mempunyai fungsi yang sama. Makna “kematian” bagi orang Toraja melampaui fakta kematian fisik, kesedihan sesaat, atau sekadar persekutuan yang saling menghibur; karena terdapat dasar spiritualitas eskatologis, pengharapan yang progresif serta kesinambungan antara konsep sakral dan profan yang tidak bertentangan. Maka jurang kekristenan dan budaya Toraja dapat terjembatani, batas antara keduanya dapat ditembus.

Iman serta norma perilaku orang Kristen berawal dengan pengakuan bahwa Allah ada-lah Pencipta segala sesuatu. Kredo ini bermakna bahwa Allah-lah sumber, penguasa, dan pemilik satu-satunya (Kej. 1, 2). Oleh karena itu, implikasi pengakuan ini adalah tiap budaya kehidupan tidak mungkin mengklaim otonomi bagi dirinya, termasuk tata ekonomi dan lebih khusus lagi sistem gadai dan utang piutang. Ekonomi berfungsi untuk melayani dan mewujudkan kehendak Tuhan; bertujuan untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan penuh setiap dan seluruh ciptaannya.

Seluruh ciptaan Allah termasuk dunia material disediakan Bapa bagi kebutuhan semua anak-anak-Nya bukan cuma untuk sebagian orang. Alkitab secara khusus menjamin keberlanjutan hidup para janda dan anak yatim, “Janganlah engkau memperkosa hak orang asing dan anak yatim; juga janganlah engkau mengambil pakaian seorang janda menjadi gadai.” Belas kasihan pada sesama manusia di sini tidak terdiri dari perasaan-emosi saja, melainkan tindakan yang berdasarkan keinsafan bahwa setiap manusia berutang-nyawa pada Tuhan. Cara yang pantas untuk membayar utang itu ialah dengan meneruskan kepada orang lain perhatian dan kasih dari Tuhan. Diusahakan agar saling menghibur dan memberi dalam kekurangan dan keduakaan serta tidak menambah beban penderitaan si miskin serta orang berduka, dan tidak menurunkan harkatnya sebagai sesama warga masyarakat dan sesama manusia.¹⁴

Tujuan dan Makna Pemberian Babi dan Kerbau serta Benda dalam Rambu Solo'

Orang Toraja memiliki sifat sosial yang tinggi, sehingga mereka akan tergerak memberi bantuan jika ada keluarga, kenalan, tetangga atau orang sekampung mengalami duka-cita. Kehadiran (*katongkonan*)¹⁵ pada upacara *rambu solo'* sangat penting sebagai tanda ikut berduka dan pengakuan sebagai bagian dari keluarga yang sedang berduka. Jika ada buah tangan yang bisa dibawa akan dibawa namun tidak boleh dipaksakan. Pada jaman dulu orang membawa sirih pinang, ubi, atau pisang atau tuak; sedangkan sekarang

¹⁴D. I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). 208

¹⁵S Wahyuni and M Si, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2018). 185

orang membawa rokok, kue, gula dan jika mampu akan membawa babi atau kerbau atau amplop.¹⁶

Pemberian babi atau kerbau kepada keluarga yang sedang menghadapi rambu solo' sebagai tanda ikatan darah daging (*rara buku*). Membawa babi atau kerbau pada orang dalam *rambu solo'* menandakan adanya ikatan keluarga, seperti kerabat atau adanya hubungan karena perkawinan dan kenalan yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Selain mempererat kekeluargaan, terjalin pula silaturahmi antar anggota keluarga dan menjadi ajang pertemuan keluarga besar untuk saling mengenal.¹⁷ Kebiasaan saling memberi pemberian pada *rambu solo'* menandakan pengakuan pada adanya ikatan keluarga pada yang meninggal maupun anak cucu dari yang meninggal. Jika tidak mampu membawa babi atau kerbau maka bisa juga membawa barang lain sesuai kemampuan atau datang saja duduk, karena kehadirannya (*kao'koran, katongkonan*)¹⁸ yang paling penting; semakin banyak yang datang maka keluarga yang berduka semakin terhibur dan bangga bahwa masih banyak kerabat dan kenalan yang memperdulikan dan mengasihinya.¹⁹

Pemberian babi dan kerbau atau kopi, rokok, kue, gula dan amplop dimaksudkan juga untuk membantu keluarga yang sedang berduka. Pemberian dari handai taulan dan kenalan pada saat upacara pemakaman adalah sebagai tanda ikut berdukacita serta bentuk solidaritas, dan pemberian tersebut disampaikan untuk membantu meringankan beban keluarga dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* yang dalam hal ini memerlukan logistik dan biaya yang besar. Secara khusus pemberian berupa babi dan kerbau akan membantu keluarga yang kurang mampu, menyediakan jumlah hewan yang cukup untuk upacara *rambu solo'*. Istilahnya membantu mengangkat beban keluarga yang berduka untuk menyiapkan daging dan makan yang cukup untuk masyarakat melalui upacara *rambu solo'*.²⁰

Tujuan membawa babi dan kerbau dalam acara rambu solo' adalah untuk membalas kebaikan dari keluarga yang sedang berduka. Ada dua jenis pemberian hewan dari keluarga atau kenalan pada orang yang sedang menghadapi pelaksanaan upacara *rambu solo'* yakni pemberian sebagai tanda kasih dan turut berduka (*pa'uaimata*) sebagai kerabat dan pengembalian pemberian yang telah diterima di masa lalu (*tangkean suru'*) dan sudah ada rezeki untuk dikembalikan. Pada hal yang kedua tadi (*tangkean suru'*) keluarga yang berduka telah terlebih dahulu membawakan babi atau kerbau pada saat si pembawa babi atau kerbau mengalami dukacita di saat-saat yang lalu.²¹ Pengembalian ini dapat dilaksanakan ketika yang bersangkutan sudah mampu mengembalikan, jika

¹⁶ J. K Tandipayung, Sesean Suloara', 9 Oktober 2019

¹⁷ Yohanes Posse Tumanan, Dumbia, 8 Oktober 2019

¹⁸ S. Tiranda, Pangala', Rindingallo, 30 Agustus 2019

¹⁹ Sonny Pong Tandilo, Benteng Ka'do, Kapala Pitu, 13 September 2019

²⁰ Y. Paembonan, Sa'dan, 9 Agustus, 2019

²¹ A. S. Pabangke, Sa'dan, 9 Agustus 2019

belum memiliki modal tidak boleh dipaksakan, karena pemberian pada saat dukacita adalah tanda kekeluargaan dan bukan utang.²²

Meskipun sekarang sebagian besar orang menyebutnya *indan* (utang) tapi sekali lagi ini bukan utang, tapi tanda kasih dan dukacita sebagai keluarga karena. Oleh karena itu pantang (*pemali*) jika meminta piutang babi atau kerbau di masa lalu, atau *pemali* menagih kembali babi atau kerbau apalagi pada saat kerabat yang dipiutangi tersebut mengalami dukacita.²³ Semua pemberian berupa kerbau, babi, gula, kue, rokok, beras dll, diberikan dengan ikhlas dan pengembaliannya tidak bisa dipaksakan baik waktunya maupun ukurannya.²⁴

Seiring waktu, dalam perkembangan budaya timbul pemahaman baru pada sebagian besar orang Toraja bahwa pemberian dari keluarga pada *rambu solo'* merupakan utang yang wajib untuk dikembalikan suatu saat, jika sudah mampu, pada waktu si pemberi menghadapi *rambu solo'*. Karena adanya pandangan ini maka pemberian kepada babi atau kerbau kepada keluarga yang sedang melaksanakan upacara pemakaman juga perlu mempertimbangkan kemampuan keluarga tersebut untuk mengembalikannya.²⁵ Sebenarnya ini bukan keharusan dan tuntutan, tetapi berkaitan dengan *longko'* (rasa malu) dan gengsi dari keluarga yang bersangkutan.²⁶

Dalam pemahaman asli orang Toraja, pemberian hewan pada keluarga yang berduka dan juga pada keluarga yang telah wafat yang sementara diupacarakan, bertujuan untuk menjadi bekal bagi si mati di dunia arwah (*puya*). Meskipun orang Toraja sebagian besar tidak memeluk lagi agama suku Toraja, yang menjadi sumber pemahaman tentang hewan kurban pada *rambu solo'* sebagai bekal bagi arwah yang sudah meninggal, akan tetapi pemahaman itu masih tertanam dalam hati sebagian masyarakat Toraja. Sedang bagi yang sudah memeluk agama lain pemberian hewan kurban merupakan tanda kasih sayang bagi orang tua, nenek atau keluarga yang telah meninggal.²⁷

Bentuk-bentuk Rekonstruksi Kultur Ekonomi dalam Rambu Solo'

Menyisakan babi dan kerbau

Babi dan kerbau yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka, menjadi hak dari keluarga yang berduka tersebut. Sebagian dari babi dan kerbau itu dipotong untuk dibagikan kepada tamu yang datang, baik untuk konsumsi orang banyak dalam upacara tersebut atau untuk dibagikan secara adat sebagai bagian dari ritual *rambu solo'*.²⁸ Pada awalnya semua hewan yang dibawa ke dalam pelataran upacara akan dikurbankan semua, namun belakangan ini timbul tradisi baru untuk menyisakan sebagian dari

²²Sonny Pong Tandilo, Benteng Ka'do, Kapala Pitu, 13 September 2019

²³Martha T., Parinding, 26 Oktober 2019

²⁴Yohanes Posse Tumanan, Dumbia, 8 Oktober 2019

²⁵Daniel Buntu, Pangli, 17 September 2019

²⁶Simon Petrus, Bulu Langkan, 5 Juli 2019

²⁷Lukas Tandi, Parandangan, Pulu'-pulu' 19 July 2019

²⁸A.S Pabangke, Sa'dan, 9 Agustus 2019

hewan kurban untuk meringankan beban keluarga, sebab *rambu solo'* memerlukan biaya yang sangat besar.²⁹ Keputusan untuk tidak memotong babi apalagi kerbau yang dibawa oleh keluarga pada umumnya diambil setelah melalui pembicaraan antara si pemberi dan penerima babi atau kerbau. Cara ini kadang meninggalkan sedikit kekecewaan bagi sebagian pembawa babi atau kerbau.³⁰

Hewan yang disisakan biasanya dijual kembali oleh keluarga, untuk membayar konsumsi, sewa *sound system*, peralatan masak, bahan pemondokan, dan sisa-sisa utang dari pelaksanaan *rambu solo'*. Transaksi babi biasanya langsung terjadi di lokasi *rambu solo'*, baik itu ketika selesai penerimaan tamu atau ketika upacara selesai.³¹ Babi yang belum terlalu besar kadang dipelihara sementara kemudian dijual lalu dibeli anak babi untuk dipelihara hingga cukup agar pantas digunakan sebagai pengembalian kepada keluarga yang memberikan babi dalam pesta *rambu solo'* yang telah dilaksanakan.³² Sedangkan kerbau yang disisakan biasanya disebut *tampak lotin*, dijual kembali oleh keluarga untuk membayar utang-utang besar dari pelaksanaan *rambu solo'*.

Selain itu kerbau ini juga dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membayar uang sekolah dsb. Kerbau sisa ini jika masih hidup, kemudian ada keluarga dekat yang meninggal maka kerbau tersebut harus di kurbankan dalam upacara *rambu solo'* dari keluarga tersebut.³³ Kerbau dan babi juga disisakan untuk kepentingan bersama seperti *saroan* (kelompok masyarakat adat), kampung dan gereja. Kerbau dan babi yang disumbangkan, dilelang dalam upacara *rambu solo'* tersebut, kemudian hasilnya diserahkan kepada pengurus kelompok adat, kepala kampung maupun gereja untuk digunakan bagi kepentingan bersama, seperti pengadaan barang inventaris, perbaikan jalan, bahkan beasiswa.³⁴

Menggantikan Babi dan Kerbau serta Pemberian Lain dengan Uang

Pemberian berupa amplop mulai pada *rambu solo'* mulai populer saat ini terutama di daerah Rantepao dan sekitarnya. Tradisi pemberian amplop yang paling umum dijadikan pengganti, kue, gula, rokok dan barang-barang ringan lainnya. Sedangkan untuk pengganti babi baru sebagian orang yang melakukannya dan biasanya keluarga dekat atau perantau. Pada umumnya keluarga yang berduka merasa terbantu jika ada keluarga yang membawakan babi atau barang dalam bentuk uang.³⁵

Menggantikan pemberian berupa babi dalam bentuk nominal uang berkisar 2,5 juta sampai 4 juta. Di daerah *Kapala Pitu, Piongan, Pangala'* dan *Baruppu'* Pemberian amplop seharga nilai babi dianggap babi dan diumumkan dalam pelataran *rambu solo'*, namun umumnya dipahami bahwa membawa babi secara langsung lebih tinggi maratabat dan

²⁹Danny dan Ne' Sere, Kapala Pitu, 13 September 2019

³⁰S. Petrus, Parandangan, 23 September, 2019

³¹Simon Kendek, Awan Rantekarua, 24 September 2019

³²Aprianti, Bangkelekila', 26 September 2019

³³Semuel T., Rindingallo, 2 Desember 2019

³⁴Simon Kendek, Awan Rantekarua, 2 Agustus, 2019

³⁵Y. Timbanglang', Baruppu', 23 September 2019

nilainya dibanding uang.³⁶ Di daerah Sa'dan pemberian amplop dianggap setara babi oleh penerima tetapi tidak diumumkan kepada khalayak di pelataran *rambu solo'*. Orang yang membawa amplop setara babi akan mendapat hak daging untuk dibagikan kepada orang yang mengikutinya, tetapi tidak sebanyak jika babi yang dibawanya dipotong.³⁷

Pada sisi lain penggantian kerbau menjadi nominal uang biasanya dilakukan atas permintaan dari keluarga yang berduka. Hal ini dilakukan jika persediaan dana untuk membiayai upacara *rambu solo'* tidak cukup, dan yang diminta untuk berbesar hati mengganti kerbau dengan uang adalah keluarga dekat yang pada umumnya bertempat tinggal jauh atau di rantau. Tujuan lain dari pemberian kerbau berupa uang adalah untuk mengumpulkan uang guna membeli kerbau yang bertanda khusus dengan nilai yang lebih tinggi (*tedong ketanda*).³⁸

Transaksi Ulang Babi dalam Upacara Pemakaman

Kebiasaan untuk mengumpulkan babi sebelum hari penerimaan tamu pada upacara *rambu solo'* di daerah Sa'dan telah berlangsung sekitar sepuluh tahun lebih. Kegiatan pengumpulan babi ini khususnya dilaksanakan oleh kerabat yang berdomosili dalam kampung yang sama atau yang dekat dengan pelaksanaan *rambu solo'*. Jadi keluarga yang bermaksud membawa babi menyeter babi kepada keluarga yang berduka sehari sebelum hari penerimaan tamu. Babi-babi ini dikumpulkan dalam satu tempat khusus yang menjadi milik dari salah satu anak atau saudara dari almahum/almarhumah yang sedang diupacarakan. Babi-babi ini menjadi hak sepenuhnya dari yang menerima.³⁹ Babi ini bisa langsung dibeli saat itu juga dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Dan menarik adalah babi-babi ini juga bisa dibeli oleh orang yang akan datang membawa babi dalam upacara *rambu solo'* tersebut bahkan orang yang hendak datang membawakan babi untuk pemilik/penjual babi tersebut. Jadi calon si pemberi babi datang melihat dan membeli babi yang dipandang pantas kemudian melakukan transaksi dengan pemilik babi lalu membayar babi tersebut, kemudian menyampaikan bahwa babi tersebut adalah babi pemberian dari keluarganya untuk keluarga yang berduka yakni pemilik/penjual babi itu sendiri. Menurut informan yang pernah melakukan hal ini, model seperti ini jauh lebih mudah dan praktis.⁴⁰

Alasan-alasan Perubahan dalam Budaya Ekonomis Rambu Solo'

Praktis

Pada umumnya informan yang pernah membawa amplop sebagai pengganti babi atau barang mengatakan bahwa alasan mereka memilih membawa amplop dibanding babi

³⁶Danny dan Ne' Sere, Kapala Pitu, 13 September 2019

³⁷Y. Paembonan, Sa'dan, 9 Agustus, 2019

³⁸A. S. Pabangke, Sa'dan, 9 Agustus 2019

³⁹A. S. Pabangke, Sa'dan, 9 Agustus 2019

⁴⁰Simon Petrus, Bulu Langkan, 5 Juli 2019

adalah karena alasan praktis. Membawa hewan babi lebih merepotkan karena harus menggunakan jasa angkutan, jasa pemikul babi, babi harus diikat, disembelih, dibersihkan dipotong-potong dan dimasak, semua itu membutuhkan tenaga dan uang tambahan.⁴¹ Membawa hewan babi berarti harus memanggil para kerabat dan tetangga. Setelah pulang harus pula membagi daging kepada para tetangga (*tila'*). Selain itu keluarga yg membawa babi harus bertanggungjawab mempersiapkan makanan, minuman, rokok dan angkutan untuk orang yang mengikutinya.⁴² Sementara kalau membawa amplop tidak perlu mempersiapkan semua itu. Cukup 2 atau beberapa orang yang pergi bersama si pembawa amplop. Isi amplop yang setara babi pun dihargai satu babi, dan diberi daging sesuai isi amplop (termasuk yang amplop pengganti gula, rokok dan barang-barang lain). Intinya membawa amplop lebih murah, mudah dan praktis.⁴³

Meringankan Beban Ekonomi Keluarga yang Berduka

Upacara pemakaman orang Toraja pada umumnya menghabiskan biaya puluhan hingga ratusan juta bahkan sampai milyaran. Meskipun ditanggung bersama oleh saudara bersaudara dan handai taulan dibantu oleh para kenalan namun tetap berat. Biaya pembelian hewan kurban berupa kerbau dan babi, upacara yang dilaksanakan dalam beberapa hari dan memberi makan ratusan hingga ribuan orang, biaya rokok, kostum untuk keluarga dan pelayan, minuman, sewa alat pemondokan dll, kadang membuat keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'* begitu terbebani secara ekonomi. Pemberian berupa uang atau amplop meskipun tidak banyak akan sangat menolong keluarga yang berduka menutupi pengeluaran yang begitu besar. Oleh karena itu kadang-kadang keputusan untuk menyisakan kerbau atau babi adalah atas permintaan keluarga yang berduka. Pemberian kerbau dalam bentuk amplop pun adalah atas permintaan keluarga atas persetujuan dari keluarga yang hendak membawakan kerbau.

Lebih Terjangkau

Konsekuensi dari membawa babi adalah membawa cukup orang bersama-sama, yang disewakan mobil, disiapkan makanan dan minuman. Sehingga bila dihitung biaya angkutan dan konsumsi serta pengerjaan babi setara dengan satu babi, jadi ongkosnya sama dengan memotong dua babi padahal yang terlihat dan terhitung hanya satu babi.⁴⁴

Dampak Perubahan Kultur Ekonomi dalam Rambu Solo'

Perubahan-perubahan kebiasaan dalam *rambu solo'* yang berkaitan dengan perekonomian pelaksana *rambu solo'* dapat dikatakan mampu meringankan beban perekonomian keluarga yang berduka. Mereka sangat terbantu untuk melunasi utang-utang *rambu solo'*. Selain itu mereka dapat menyimpan sedikit modal untuk dikembangkan berupa babi dan kerbau yang disisakan. Hal ini dapat digunakan untuk biaya sekolah

⁴¹Ma Esra, Nanggala, 23 Agustus 2019

⁴²Yohanes Posse Tumanan, Dumbia, 8 Oktober 2019

⁴³Ma Esra, Nanggala, 23 Agustus 2019

⁴⁴S. Rantesalu, Sangalla, 27 September 2019

anak-anak dan modal usaha kecil-kecilan. Jadi meskipun sudah melaksanakan pengorbanan materi habis-habisan, perekonomian keluarga tidak langsung bangkrut, tapi bisa bangkit kembali.⁴⁵

Timbulnya Pro dan Kontra terhadap Hakikat Pemotongan Hewan Kurban

Timbulnya kebiasaan pengganti pemberian babi dan kerbau dengan nominal uang telah menimbulkan polemik dalam masyarakat. Seorang informan mengatakan bahwa ia sangat tidak setuju dengan kebiasaan ini, karena kebiasaan ini tidak sesuai dengan budaya Toraja.⁴⁶ Informan lain mengatakan bahwa ia belum pernah membawa amplop sebagai pengganti babi ke *rambu solo'* karena beda nilainya, bagaimanapun juga nilai babi lebih tinggi dari amplop.⁴⁷ Informan yang lain mengatakan bahwa tindakan untuk membawa babi atau amplop tergantung dari siapa yang akan dibawa, jika itu orang rantau maka akan dibawa amplop, sedangkan jika itu orang yang tinggal di Toraja maka akan dibawa babi.⁴⁸ Demikian juga tergantung daerahnya, ada daerah yang betul-betul menganggap isi amplop setara babi namun ada juga yang tidak mengakui amplop benar-benar setara babi secara adat.⁴⁹

Alasan narasumber menolak kebiasaan mengganti babi dengan amplop adalah karena kebiasaan ini mengurangi jumlah orang yang bisa hadir dalam sebuah upacara *rambu solo'*, karena hanya menggunakan sistem perwakilan, tidak seperti babi yang diikuti banyak orang.⁵⁰ Pemberian amplop mengurangi *katongkonan*. Selain itu pemberian amplop mereduksi makna pemberian babi dan kerbau, sebagai simbol bekal ke alam roh, dan bukti kasih sayang dari kerabat yang dapat dinikmati oleh masyarakat.⁵¹

Pemotongan hewan dan pengorbanan pada *rambu solo'* tidak akan membuat orang Toraja menjadi miskin, karena dari perspektif lain *rambu solo'* dapat dilihat sebagai salah satu berkat bagi orang Toraja. Jika orang Toraja setia melaksanakan pengorbanan pada *rambu solo'* maka ia akan menjadi *gori-gori tang ma'ti* (sumur yang tidak pernah kering). Dia tidak akan berkekurangan dalam hidupnya, tapi akan selalu berkecukupan dengan berbagai cara.⁵²

Dalam kaitan dengan kelestarian budaya *rambu solo'* ada seorang narasumber yang mengatakan bahwa kebiasaan baru membawa amplop dapat memusnahkan budaya *mantunu* dalam *rambu solo'*.⁵³ Namun pada umumnya informan dan narasumber memiliki pandangan yang sama bahwa kebiasaan menyisakan babi dan kerbau serta budaya

⁴⁵Selviana Kamban, Tondokratte, 19 Oktober 2019

⁴⁶Semuel Tiranda, Pangala', Rindingallo, 30 Agustus 2019

⁴⁷Y. Paembonan, Sa'dan, 2 Agustus 2019

⁴⁸Pong Manda', Tallunglipu, 18 November 2019

⁴⁹Yan Sampe, Buntu Pepasan, 24 November 2019

⁵⁰S. Tiranda, Pangala', Rindingallo, 30 Agustus 2019

⁵¹Sonny Pong Tandilo, Kapala Pitu, 25 September 2019

⁵²S. Tiranda, Pangala', Rindingallo, 30 Agustus 2019

⁵³S. Tiranda, Pangala', Rindingallo, 30 Agustus 2019

amplop ini tidak akan bisa mengubah budaya pemotongan hewan dalam rambu solo' karena upacara rambu solo' tidak bisa dilepaskan dari budaya *mantunu* (pemotongan hewan).⁵⁴

Pragmatisme dalam Rambu Solo'

Motif pragmatism merupakan salah satu alasan dari terjadinya perubahan paradigma ekonomi dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Orang Toraja melihat bahwa transformasi bentuk pemberian dari benda ke bentuk nominal uang kepada kerabat yang berduka ternyata jauh lebih meringankan beban secara ekonomis. Pada sisi sang pemberi, perubahan bentuk pemberian ini juga lebih terjangkau dan praktis. Jadi dapat dikatakan bahwa pada umumnya, baik pemberi maupun penerima dalam ritus *rambu solo'* memperoleh keuntungan dari rekonstruksi ekonomi ini.

Dari sudut pandang iman Kristen, sisi praktis dari suatu tindakan sebenarnya bukan merupakan tujuan, karena yang paling menentukan benar tidaknya suatu tindakan dari sudut pandang iman adalah motivasi tindakan tersebut. Perubahan rekonstruksi "tindakan memberi" tersebut dimotivasi oleh pragmatism etis bahwa kedua pihak, baik yang mengulurkan tangan maupun yang menerima uluran tangan dalam kedukaan saling meringankan. Maka dalam hal ini, rekonstruksi bentuk pemberian dalam *rambu solo'* mengandung sifat kristiani. Kekristenan dapat menggunakan rekonstruksi ini menjadi medium untuk mentransmisi nilai-nilai kebenaran dalam Injil. Jadi, praktik budaya saling memberi dan menerima ini dapat ditransformasi oleh Gereja sebagai bentuk diakonia kultural.

Harga Diri dalam Persekutuan dan Rara Buku (Ikatan Keluarga)

Sebagai makhluk komunal, manusia Toraja selalu hidup dalam ikatan-ikatan persekutuan. Mulai dari ikatan kecil hingga yang besar, dari ikatan berdasarkan keluarga (*tongkonan*) sampai pada ikatan kosmos (*sangserekan*). *Tongkonan* merupakan tempat untuk memelihara persekutuan kaum kerabat atau rarabuku. Pelaksanaan upacara *rambu solo'* juga dilaksanakan di *tongkonan*, kecuali bila ada alasan-alasan khusus. Sistem kekeluargaan untuk saling mengangkat dan membantu dalam *rambu solo'* juga berkaitan dengan Tongkonan.

Keikutsertaan berduka melalui pemberian hewan dan harta benda pada keluarga yang sedang berduka adalah bagian dari keinginan untuk memperthankan dan mengangkat harga diri keluarga yang sedang melaksanakan upacara *rambu solo'* di tengah-tengah masyarakat. Pemberian babi atau kerbau dimaksudkan untuk mencukupkan kebutuhan keluarga terhadap jumlah hewan yang dikurbankan untuk dibagikan kepada orang banyak. Harga diri orang Toraja lebih banyak ditentukan oleh persekutuan dari pada perorangan, bahkan harga diri seseorang terletak dalam harga diri persekutuan, keluarga berani mengorbankan harta benda bahkan jiwa sekalipun demi

⁵⁴O. Pongnane' dkk, Nonongan, 16 November 2019

harga diri, tersirat dalam ungkapan: *la'biran ia tallan barang apa, na ia mora kela tallan rara tallan buku*". Rasa *sipopa'di'* atau saling membagi duka dalam upacara penguburan keluarga yang meninggal merupakan kewajiban moral seluruh anggota keluarga yang pada intinya melibatkan juga seluruh anggota masyarakat. Apa bila upacara itu diketahui, apa lagi jika sengaja diberitahu orang merasa berutang kalau tidak menghadirinya, entah dengan diri sendiri, entah dengan simbol diwakili.

Padanan dari harga diri orang Toraja adalah *longko'* (rasa malu, *siri'*). Orang Toraja melaksanakan *rambu solo'* juga karena adanya perasaan risih atau malu baik pada kelompok maupun pada orang lain jika tidak berpartisipasi dalam persekutuan. budaya malu membuat seseorang termotivasi untuk memberikan tenaga, waktu dan materi untuyk kpentingan keluarga lain maupun kepentingan bersama.

Secara kristiani harga diri manusia terletak dalam kesegambarannya dengan Allah (*Imago Dei*), karena setiap manusia dicipta dan tumbuh sebagai gambar Allah. Sebaliknya, harga diri yang berlebihan akan berubah menjadi keangkuhan dan gengsi pribadi, dan hal ini sering terjadi dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Jadi motivasi, gengsi dalam pelaksanaan *rambu solo'* yang dalam beberapa tahun terakhir ini semakin tidak terkendali, butuh transformasi ulang menjadi harga diri yang positif dalam rangka sebagai anggota persekutuan dari keluarga Allah.

Pengorbanan dalam Rambu Solo' Tidak akan Memiskinkan

Orang Toraja lebih banyak mengharapkan berkat dari persekutuan dengan orang lain. Makanan dan makan bersama adalah wadah untuk menyatakan persekutuan. Makanan yang dianggap paling tinggi nilainya adalah daging kerbau dan daging babi, berhubung kedua hewan ini cukup berharga dari sudut ekonomis dan di masa lalu menjadi hewan persembahan dalam paham agama tradisional orang Toraja. Kerbau dan babi menjadi salah satu komoditi perputaran uang di Toraja.

Pada umumnya orang Toraja memiliki pemahaman bahwa, pengorbanan pada *rambu solo'* tidak akan membuat orang menjadi melarat. Pengabdian pada orang tua dan keluarga yang meninggal akan mendatangkan berkat tersendiri. Sekalipun dalam pandangan umum pelaksanaan upacara pemakaman dalam budaya Toraja dengan biaya fantastis dilihat sebagai pemusnahan modal, namun dalam realita tidak ada orang Toraja yang mengidap busung lapar atau gizi buruk. Malah fakta membuktikan dalam kalangan orang Toraja yang aktif memotong hewan dalam *rambu solo'* kehidupannya juga berkecukupan bahkan ada yang meningkat. Hal ini disebabkan karena pengorbanan yang besar membuat orang Toraja juga berjuang dan bekerja keras untuk mengumpulkan materi demi kehidupan dan budayanya. Orang Toraja juga sanggup hidup sederhana demi budayanya. Jadi budaya pemotongan hewan ini telah membentuk pola hidup dan mental orang Toraja untuk bekerja keras dan hemat, suatu praktik hidup yang sesuai nilai krisitiani. Selain itu, keikhlasan untuk memberi pengorbanan yang

besar bagi orang banyak, jika dikontekstualisasikan dalam gereja dapat memberi vitalitas bagi kemampuan gereja, khususnya aspek diakonia bagi mereka yang membutuhkan

Transformasi Ekonomi Rambu Solo' dan Langgengnya Budaya Toraja

Sejak kecil seorang individu Toraja telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya. Anak-anak Toraja diperkenalkan dan dilibatkan dalam pelaksanaan budaya sejak kecil. Ibu-ibu yang biasa membawa anak-anak balita dan anak-anak kecil mereka ke upacara adat, kemudian membiarkan mereka bermain di tempat itu. Anak-anak yang lebih besar turut membantu persiapan pelaksanaan upacara sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan remaja dan pemuda menjadi tulang punggung dalam persiapan upacara, secara khusus untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Penting dan bernilainya budaya *rambu solo'* ini membuat orang Toraja tetap melaksanakannya meski menuntut pengorbanan yang cukup besar. Budaya memberi dan menerima pemberian kemudian mengembalikan pemberian dipelajari sendiri oleh anak-anak Toraja secara alami melalui pengalaman sejak dini. Sehingga dari generasi ke generasi budaya *rambu solo'* tetap bertahan. Transformasi kultur ekonomi dalam *rambu solo'* diyakini tidak akan mengubah budaya pemotongan hewan secara signifikan dalam upacara *rambu solo'*, karena inti dari upacara *rambu solo'* adalah ritus pengorbanan hewan yang mempunyai fungsi dan makna kultural.

4. Kesimpulan

Bentuk transformasi budaya ekonomis dalam upacara *rambu solo'* di kabupaten Toraja Utara meliputi beberapa cara, yaitu: menyisakan sebagian babi dan kerbau untuk dijual kembali, menggantikan harga babi dan kerbau dengan nominal uang, mengganti pemberian barang dengan uang (amplop). Secara kontekstual, hal ini terjadi dalam kerangka asimilasi terhadap dinamika budaya yang terus terjadi dan dari aspek keagamaan tidak bertentangan dengan ajaran dari gereja. Pada sebagian kecil masyarakat, tradisi baru ini menimbulkan pro dan kontra, namun dampak perubahan kultur ekonomi dan upacara pemakaman orang Toraja ini pada sisi lain justru meringankan beban ekonomi orang yang melaksanakan upacara *rambu solo'*. Demikian pula dengan keluarga yang datang membawa babi atau barang memperoleh cara yang lebih praktis, mudah dan murah dalam memberi bantuannya. Efek perubahan paradigma ini juga membawa dampak positif pada perekonomian keluarga yang berduka, pasca-kegiatan *Rambu Solo'*, karena hewan yang disisakan dapat dikelola lebih lanjut secara ekonomi.

Rekonstruksi ekonomi seperti ini perlu dijemput dan diwadahi oleh gereja sebagai panggilan pelayanannya, demi penguatan ekonomi warga jemaat. Jadi pada hakikatnya, budaya ini dapat diarahkan untuk memberi spirit baru dan dikonstruksi secara filantropi demi peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup umat. Upaya revitalisasi pemahaman budaya patut senantiasa diperbaharui dengan baik agar masyarakat dapat

terhindar dari egoisme dan pra-paham yang negatif terhadap budaya. Dengan demikian budaya dapat dipakai gereja sebagai media transmisi (bukan tujuan) dalam rangka pewartaan Kabar Sukacita bagi semua lapisan dan golongan masyarakat.

Referensi

- Cairns, D. I. J. *Tafsiran Alkitab Ulangan 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kobong, Th., B. Plaisier, A. Rumpa, J.R. Pasolon, C. Parintak, J.A. Sarira, and J. Lebang. *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Panginan, D. *Litani Aluk Bua'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000.
- Sampe, Naomi. *Ethos Kerja Generasi Muda Toraja Utara*. Tana Toraja: UPPM STAKN TORAJA, 2011.
- Sanderan, Rannu. *Dilema Kepemilikan Tanah Adat*. Tana Toraja: P3M STAKN Toraja, 2017.
- Sanderan, Rannu. "TOSANGSEREKAN, Cermin Jenius Lokal Bagi Pemimpin Dalam Menggagas Teologi Kehidupan." *Jurnal Kepemimpinan Kristen* 1 (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tomatala, Yakob. *Pengantar Antropologi Kebudayaan, Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership foundation, 2007.
- Wahyuni, S, and M Si. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Manusia Toraja: Dari Mana - Bagaimana - Kemana*. Seri Institut Teologia no 2. Tangmentoe: Institut Teologia Gereja Toraja, 1983.